

KAJIAN BENTUK, NILAI DAN MAKNA SIMBOLIK SAMPARI PUSAKA PENINGGALAN RAJA-RAJA BIMA DI MUSEUM ASI MBOJO NUSA TENGGARA BARAT

Try Supryanto^{1*}, Yuyun Yuningsih², Muhadi³, Ainun Fitriani⁴

¹⁻³ STKIP Harapan Bima

⁴ STKIP Taman Siswa Bima

* Email: trysupryanto@habi.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 25 January 2025 Revised: 29 January 2025 Published: 30 January 2025</p> <p>Keywords: Sampari; Keris symbol; Bima kingdom</p>	<p><i>This study aims to: (1) determine the shape and size of the heirlooms left by the Bima kings at the Asi Mbojo Museum, West Nusa Tenggara. (2) knowing the values contained in the heirloom sampari left by the Bima kings at the Asi Mbojo Museum, West Nusa Tenggara. (3) understand and describe the symbolic meaning of the heirlooms left by the Bima kings at the Asi Mbojo Museum, West Nusa Tenggara. This type of research is survey research where the data is qualitative at a descriptive level because the data collected is in the form of words and images. The research subject is the head of the Bima Museum and Cultural Expert. Research data was collected through interviews, direct observation which was then analyzed descriptively qualitatively and then conclusions were drawn. The results of this analysis show that studying the shape, the Bima sampari generally has a human-shaped handle, namely carvings of the Bima, and decorative motifs of samobo flowers and satako flowers. There are four values contained in the sampari, namely social value, religious value, educational value and social value. its aesthetics. The symbolic meaning of the sampari heirlooms left by the Bima kings at the Asi Mbojo Museum, West Nusa Tenggara is as a symbol of the authority of a king, a symbol of power, identity and level in the social strata of the Bima kingdom.</i></p>

Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 25 Januari 2025 Direvisi: 29 Januari 2025 Dipublikasi: 30 Januari 2025</p> <p>Kata kunci: Sampari; Simbol Keris; kerajaan Bima</p>	<p><i>Penelitian kajian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bentuk dan ukuran sampari pusaka peninggalan raja-raja Bima di Museum Asi Mbojo Nusa Tenggara Barat. (2) mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalam sampari pusaka peninggalan raja-raja Bima di Museum Asi Mbojo Nusa Tenggara Barat. (3) mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolik sampari pusaka peninggalan raja-raja Bima di Museum Asi Mbojo Nusa Tenggara Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang datanya bersifat kualitatif dengan taraf deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar. Subjek penelitian kepala Museum dan Budayawan Bima. pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara, observasi langsung yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk selanjutnya dibuat kesimpulan. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa kajian bentuk, sampari Bima secara umum mempunyai gagang yang berbentuk manusia yaitu ukiran sang Bima, dan hiasan motif bunga samobo dan bunga satako, terdapat empat nilai yang terkandung dalam sampari yaitu nilai sosial, nilai agama, nilai edukasi dan nilai estetikanya. Makna simbolik pada sampari pusaka peninggalan raja-raja bima di Museum Asi Mbojo Nusa Tenggara Barat adalah sebagai lambang kewibawaan seorang raja, simbol kekuasaan, identitas serta tingkat dalam strata sosial kerajaan Bima.</i></p>

PENDAHULUAN

Di tengah maraknya gemilang budaya barat yang masuk di Indonesia yang semakin liar meleburkan nilai-nilai budaya ketimuran. Budaya bangsa yang sedang dilanda arus modernisasi menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, minimnya perhatian, tekad dan kemauan dalam memelihara nilai luhur itu. Bahkan budaya yang terkait dengan hal itu seperti benda-benda budaya, dianggap kuno oleh sebagian kalangan. Mayoritas masyarakat pun sudah mulai kehilangan jati diri akan kepribadian bangsanya (Malik, 2020). Maka penting bagi kita si pemilik budaya timur untuk menjaga kelestariannya. Tekad untuk mewarisi budaya nenek moyang merupakan sumbangan positif bagi tegaknya suatu bangsa.

Hampir semua wilayah di Indonesia memiliki senjata keris bahkan keberadaan keris terdapat dalam empat dari lima pulau besar yang berada di Indonesia, keberadaan keris tersebut tidak lepas dari berbagai etnis yang berada dalamnya (Rahmantyo, 20215). Itulah mengapa keris mengalami proses perkembangan bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan pengaruh lingkungan setiap daerah.

Menurut Handoko (2018), bahwa penggunaan keris sendiri tersebar pada masyarakat penghuni wilayah yang pernah terpengaruh oleh Majapahit, seperti Jawa, Madura, Nusa Tenggara, Pesisir Kalimantan, sebagian Sulawesi, Bali, Semenanjung Malaya, Thailand Selatan dan Filipina Selatan (Mindanao). Bima merupakan sebuah kabupaten yang terletak di ujung timur dari pulau Sumbawa bersebelahan dengan Kota Bima (pecahan dari Kota Bima), Nusa Tenggara Barat. Secara tipografis wilayah Kabupaten Bima sebagian besar (70%) merupakan dataran tinggi bertekstur pegunungan sementara sisanya (30%) adalah dataran. Pada zaman dulu, Masyarakat Kerajaan Bima beranggapan bahwa "Seseorang dikatakan berkecukupan apabila memiliki *Curigo* (keris) sebagai lambang kekuatan dan kejantanan. *Turangga* (kuda) sebagai lambang kedudukan atau kekuasaan. *Wisma* (rumah) yang pada puncaknya berupa istana sebagai lambang domisili atau wilayah (Amin, 1971). *Wanita* (perempuan) yang merupakan istri sebagai penerus keturunan. *Kukila* (burung) Kicau burung pada waktu itu dianggap sebagai pemenuhan rasa seni dan keindahan setelah kebutuhan-kebutuhan lainnya terpenuhi" (Wibawa, 2008). Masyarakat saat itu, terutama kaum pria selalu mendambakan kelima kebutuhan itu. Keris disejajarkan dengan kebutuhan pokok yang diidamkan, jadi keris telah menjadi identitas istimewa bagi masyarakat Kerajaan Bima (Chambert-Loir & Salahuddin, 2012; Wibowo, 2018).

Gaya keris (*Sampari*) Sumbawa baik di suku *Mbojo* (Bima dan Dompu) maupun suku bangsa *Samawa* (Sumbawa) mirip gaya keris Sulawesi Selatan (Bugis). Keris yang baik pada umumnya selain berpamor juga diberi hiasan tambahan dari emas, perak, dan juga permata (Aqil, 2018). Hiasan ini dibuat untuk memuliakan keris atau sebagai penghargaan si pemilik terhadap kerisnya. Pemberian emas pada bilah keris, dapat dilakukan dengan tiga cara: Pertama, penempelan emas pada bilah keris dirangkaikan oleh Empu pada saat awal pembuatan, jadi bagian-bagian yang akan ditempel emas sudah dirancang lebih dahulu. Kedua, emas ditempelkan ketika keris sudah jadi, hal ini dimaksudkan untuk memuliakan keris atau sebagai suatu pernyataan terima kasih dari sang pemilik pada kerisnya. Penempelan emas ini, dapat juga sebagai anugerah dari raja atas penghargaan terhadap jasa si pemilik keris. Ketiga, hiasan emas ditempel khusus pada bagian ganja keris itu, bukan pada bilahnya (Argawa et al., 1994). Luas sekali cakupannya untuk menggali informasi tentang keris ini, bukan hanya karena hampir wilayah di Indonesia ini memilikinya, tetapi juga banyak hal yang bisa diambil manfaatnya dari keris ini, seperti tipologi/bentuknya, masa pembuatannya, bagiannya dan bahkan dari cara memakainya. Untuk itu, peneliti perlu membatasi penelitian tentang keris ini hanya di suatu tempat yang menjadi pelestarian dari benda cagar budaya, yaitu Museum Asi *Mbojo*. Selain pembatasan pada area, penulis juga membatasi penelitiannya pada makna simbolik serta bentuk keris yang terdapat di Museum Asi *Mbojo*.

Museum Asi Mbojo memiliki 28 jenis keris (*sampari*), namun peneliti hanya akan memfokuskan pada 5 jenis keris yang dipilih secara random dan atas pertimbangan kepopuleran keris dalam masyarakat serta yang menjadi koleksi terbaik dari museum tersebut. Di antaranya adalah keris *Sampari Samparaja*, *Samparari jenateke*, dan beberapa jenis *sampari* para pejabat tinggi kerajaan Bima. Pemilihan ini dilakukan karena pada dasarnya bentuk dan ciri *sampari* kerajaan memiliki kesamaan satu dengan yang lainnya serta untuk menghindari penjelasan makna atau bentuk yang berulang-ulang.

Sebagai senjata yang menjadi bagian peristiwa penting dalam peperangan, seharusnya *Sampari* tersebut bukan hanya di simpan dan ditata dalam sebuah ruangan, akam tetapi dikaji, dihayati, dikembangkan, dan disebarluaskan nilai-nilai yang ada didalamnya, agar semangat perjuangan raja-raja Bima yang ada didalamnya bisa membangkitkan semangat cinta kasih masyarakat terhadap suku *Mbojo* sehingga meningkatkan kepedulian dan kesadaran terhadap peninggalan budaya Bima (Zuhdi & Wulandari, 1997). Namun pemahaman tentang *Sampari* sebagai peninggalan raja-raja Bima di Museum Asi Mbojo sangatlah terbatas, bahkan keberadaan *Sampari* itu tidak diketahui oleh masyarakat Bima secara menyeluruh sehingga nilai-nilai dan makna perjuangan yang terkandung didalamnya tidak dikenal lagi.

Dampak ketidak pahaman masyarakat tentang nilai sejarah dan makna simbolik dari unsur rupa yang ada pada *Sampari* peninggalan raja-raja Bima di Museum Asi *Mbojo* akan berdampak pula terhadap kaburnya nilai-nilai sejarah kerajaan. Karena bentuk *Sampari*-nya yang sederhana dan peninggalan yang tergolong benda kuno, keberadaan *Sampari* tersebut dianggap oleh masyarakat modern sebagai hal yang tidak penting.

Dengan alasan tersebut, penulis sebagai orang yang dilahirkan dan dibesarkan di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat terdorong melakukan penelitian, untuk menghasilkan pengetahuan yang didaur ulang, sehingga dari pengetahuan yang didapat akan tumbuh rasa cinta, rasa ingin memiliki, rasa ingin mengabdikan, rasa menghormati, rasa ingin memberikan penghargaan yang tinggi terhadap *Sampari* peninggalan raja-raja Bima di Museum Asi *Mbojo*. Harapan akhirnya nilai-nilai perjuangan yang ada pada *Sampari* peninggalan raja-raja Bima tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Adapun judul tesis yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah "Kajian Nilai-nilai, Bentuk dan Makna Simbolis *Sampari* Pusaka Peninggalan Raja-raja Bima di Museum Asi *Mbojo* Nusa Tenggara Barat."

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang "Kajian Bentuk dan Makna Simbolis *Sampari* Pusaka Peninggalan Raja-raja Bima di Museum Asi *Mbojo* Nusa Tenggara Barat." adalah termasuk jenis penelitian survei yang datanya bersifat kualitatif dengan taraf deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi (Danim, 2002). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia, dari kerangka acuan pelaku sendiri, yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya. Peneliti dalam hal ini berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subjek peneliti. Peneliti ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang lebih berfokus tentang kajian makna simbolis *Sampari* peninggalan raja-raja Bima di Museum Asi *Mbojo* Nusa Tenggara Barat, mengingat belum terdapat tulisan yang mengkaji mengenai makna simbolisme *Sampari* peninggalan raja-raja Bima. Penelitian yang dilakukan penulis akan melihat pada sisi makna simbolis *Sampari* peninggalan raja-raja Bima, baik wujud maupun kandungan makna yang tersirat di dalamnya, khususnya dalam eksistensinya.

Prosedur penelitian digunakan untuk memudahkan proses penelitian agar terlaksana dengan baik dan dapat mencapai apa yang di targetkan seperti dari alur desain penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut; (1) Observasi atau mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan perihal bentuk dan makna *Sampari* Pusaka peninggalan raja-raja Bima. (2) Menganalisis data dengan mencari metode dan instrumen terhadap bentuk dan makna *Sampari* Pusaka. Data tersebut diperlukan untuk menentukan populasi dan sampel penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis bentuk fisik *Sampari* pusaka situs museum *Mbojo*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan prosedur penelitian sebagai berikut: Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpul data dari sumber, data ini terdiri atas dokumen dan rekaman. Setiap tulisan atau pernyataan yang didapatkan dari individu atau organisasi dengan tujuan untuk membuktikan adanya suatu peristiwa. Metode observasi sering kali diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian. Teknik observasi sebagai pengamatan secara sistematis hendaknya dilakukan pada subjek yang aktif mereaksi terhadap objek. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti. Pengambilan data melalui wawancara dilakukan penulis dengan narasumber dan informasi secara lisan, dengan terlebih dahulu mempersiapkan instrumen daftar pertanyaan yang difokuskan pada *Sampari* peninggalan raja-raja Bima di Museum Asi *Mbojo* Nusa Tenggara Barat. Wawancara dilakukan penulis dengan kepala museum bapak alan malingi, tokoh budaya Bima, tokoh masyarakat. Penelitian melakukan wawancara secara bertahap untuk memperoleh data uraian tentang makna simbolik *Sampari* peninggalan raja-raja Bima di Museum Asi *Mbojo* Nusa Tenggara Barat. Data hasil wawancara tersebut kemudian direduksi sesuai dengan permasalahan dan disajikan dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampari atau dalam bahasa Indonesia yang berarti Keris merupakan senjata tikam kategori belati (berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya). Bentuknya khas dan gampang dipisahkan dari senjata tajam lainnya karena tidak simetris di anggota pangkal yang melebar, seringkali bilahnya berkelok-kelok, dan jumlah diselangnya memiliki pamor, yaitu terlihat serat-serat lapisan logam cerah pada helai bilah. Di Bima *Sampari* merupakan benda seni warisan nenek moyang yang diwariskan sebagai salah satu identitas diri khususnya

masyarakat Bima. Sampari sendiri merupakan hasil karya seni berupa senjata tradisional berpamor yang terbuat dari beberapa unsur logam dan emas.

Sampari dianggap sebagai benda antik yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi karena Sampari merupakan benda peninggalan dari kesultanan/kerajaan Bima yang dibuat pada zaman nenek moyang dan menggunakan teknologi sederhana (Marniyanti et al., 2018). Keantikan sebilah Sampari dapat dilihat dari kekunoan serta historis dibalik Sampari, semakin kuno (lama usia) Sampari serta semakin banyak aksesoris yang melekat pada Sampari, maka semakin tinggi harga jualnya.

Zaman dahulu kedudukan keris menempati tempat yang penting. Keris pada masa itu disejajarkan dengan kebutuhan pokok yang diidamkan. Pada zaman dulu, Masyarakat Kerajaan *Bima* beranggapan bahwa seseorang dikatakan berkecukupan apabila memiliki *Curigo* (keris) sebagai lambang kekuatan dan kejantanan. *Turangga* (kuda) sebagai lambang kedudukan atau kekuasaan. *Wisma* (rumah) yang pada puncaknya berupa istana sebagai lambang domisili atau wilayah. *Wanita* (perempuan) yang merupakan istri sebagai penerus keturunan. *Kukila* (burung) Kicau burung pada waktu itu dianggap sebagai pemenuhan rasa seni dan keindahan setelah kebutuhan-kebutuhan lainnya terpenuhi. Masyarakat saat itu, terutama kaum pria selalu mendambakan kelima kebutuhan itu. Keris disejajarkan dengan kebutuhan pokok yang diidamkan, jadi keris telah menjadi identitas istimewa bagi masyarakat Kerajaan *Bima* dan Seorang pria dikatakan belum dewasa jika belum memiliki kelima kebutuhan itu (Ismail, 1996; Saputri, 2016).

Sampari adalah salah satu karya seni ciptaan empu yang berbentuk indah. *sampari* tidak selalu dibuat dengan tujuan membunuh dan melukai orang lain melainkan dibuat untuk dijadikan hadiah antar raja maupun bangsawan sebagai lambang persaudaraan, bisa juga bertujuan untuk tanda kedewasaan sang penerus raja. Dahulu, seorang empu membuat *sampari* dengan waktu yang panjang, karena membutuhkan ketelitian, ketekunan, kemampuan dan ritual-ritual khusus. Hasil dari proses yang panjang itu adalah sebuah *sampari* yang indah garapannya. Proses pembuatan *sampari* pada masa kesultanan *Bima* itu tergolong rumit, karena untuk menghasilkan sebuah *sampari* yang bermutu seni dan nilai estetika tinggi diperlukan upacara pemotongan hewan. *Sampari* juga tidak hanya memenuhi keindahan dari aspek fisiknya saja, tetapi ada makna-makna yang sangat mendasar, sehingga aspek nilai ini pada akhirnya akan membentuk cara berpikir, identitas diri, perilaku serta menjadi simbol kehidupan sosial masyarakat pada kesultanan *Bima* yang terekam di dalam *sampari* itu sendiri.

1. Bentuk *Sampari* (keris)

Bentuk dan ukuran *Sampari* (keris) pada museum asi *Mbojo* memiliki ciri khas pada pembuatan pada gagang serta warangkanya yang berbeda dari daerah lain. Bentuk gagang *Sampari* (keris) Bima mengambil bentuk manusia dengan ukiran *Sang Bima*. *Sampari* (keris) memiliki ukuran yang berbeda dengan *luk* yang sama. Ada macam-macam bentuk *Sampari* (keris) yang menjadi koleksi museum Asi Mbojo yaitu; *Sampari* (keris) Samparaja, Jenatek, Bumi Renda, Perwira Tinggi Kerajaan, Pejabat Tinggi, Janeli, Bumi Pajo, Gelara dan Sondi. Dari sekian banyak yang menjadi koleksi museum Asi Mbojo hanya *Sampari* sondi beda bentuknya, mulai dari gagang, warangka dan bilah (Zuriatin & Nurhasanah, 2018).



Gambar 1. *Sampari Samparaja*
Dokumentasi : Malingi, 2021

Tabel 1. Deskripsi *Sampari Samparaja*

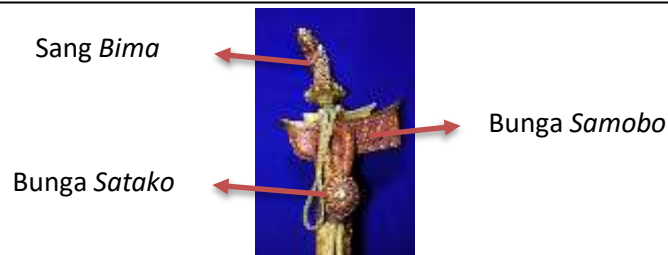
No	Bagian Kiri	Ukuran
1	Panjang Keseluruhan	-
2	Panjang Badan (<i>Bilah</i>)	34 cm
3	Panjang Gagang	11 cm
4	Panjang Sarung (<i>Warangka</i>)	40 cm
5	Ukiran Gagang	Sang <i>Bima</i>
6	Lekukan / Luk	7

2. Nilai-nilai *Sampari* (keris)

Sampari (keris) memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, banyak nilai yang terkandung dalam *sampari* (keris) seperti nilai agama, nilai sosial, nilai edukasi dan nilai estetik. Nilai agama pada *Sampari* (keris) terdapat pada gagang *Sampari* (keris) yang memiliki arah hadap yang menjadi hukum islam didalamnya. Sedangkan nilai sosial pada *Sampari* (keris) merupakan kebanggaan bagi masyarakat Bima yang memiliki *Sampari* (keris) yang kaya akan nilai dan sejarahnya. Upacara compo *Sampari* (keris) salah satu bentuk nilai sosial dalam *Sampari* (keris). Nilai edukasi *Sampari* (keris) mengacu pada pendidikan karakter pada anak untuk mempelajari tradisi compo *Sampari* (keris). *Sampari* (keris) tidak hanya nilai agama, nilai sosial, dan nilai edukasi saja, tetapi *Sampari* (keris) memiliki nilai estetika yang menjadikan *Sampari* (keris) terlihat indah, kerajaan Bima lebih mementingkan nilai estetikanya daripada nilai fungsi ini terbukti dari visual *Sampari* (keris), supaya menampakan kegagahan seorang raja dalam memakai *Sampari* (keris).

3. Makna simbolik *Sampari* (keris)

Sampari (keris) tidak hanya memiliki bentuk dan nilai saja, banyak makna yang terkandung pada *Sampari* (keris) peninggalan raja-raja Bima seperti makna Sang *Bima*, bunga satako (bunga setangkai) dan bunga samobo (bunga sekuntum). Sang *Bima* sendiri menurut kepercayaan masyarakat *Bima* diyakini merupakan putra kerajaan jawa dari Maharaja Pandu Dewata yang melakukan perjalanan ke daerah timur untuk yang menyatukan daerah Bima pada masa itu dan membawa ajaran agama Hindu-Budha serta menjadi cikal bakal lahirnya Kerajaan Bima. selain dari pemaknaan Sang *Bima* sendiri terdapat juga pemaknaan dalam bunga satako (bunga setangkai), maupun bunga samobo (bunga sekuntum). Bunga satako dalam bahasa indonesia adalah bunga setangkai yang memiliki makna sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang sejuuk damai laksana rangkaian bunga yang sepanjang waktu dan menebar aroma semerbak bagi lingkungan dan masyarakat sekitar (Malingi, 2020). Itu adalah bentuk harapan bagi kesultanan Bima dan masyarakat Bima. sedangkan bunga samobo atau dalam bahasa indonesianya bunga sekuntum yang juga menjadi ciri khas kerajaan kesultanan Bima, bunga sekuntum Merupakan simbol pengharapan masyarakat, agar para pemakai atau pengguna *sampari* memiliki akhlak mulia bagaikan sekuntum bunga yang beraroma semerbak bagi masyarakat. *Sampari* (keris) peninggalan raja-raja *Bima* memiliki fungsi sebagai simbol kekuasaan yang menyertai keberadaan *samparaja* sebagai media iluminasi atau penghubung antara alam nyata dan alam gaib (Munawar, 2022). Secara umum *sampari samparaja* merupakan peninggalan budaya yang masih memiliki nilai estetis. Secara simbolis *sampari samparaja* memiliki kaitannya dengan kehidupan kesultanan Bima. hal ini karena *sampari* dijadikan sabagai upacara compo *sampari* bagi anak laki-laki yang ingin di sunat. Adapun makna *sampari* (keris) merupakan konsep tribuana yang lebih mengarah pada konteks hubungan transenden, sedangkan pada konsep mandala lebih pada konsep imanen. Disamping apa yang disebut di atas, makna simbolis pembuatannya (Hilman et al., 2020).



Gambar 2 *Sampari Jenateke*
Dokumentasi: Malingi, 2021

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kajian nilai-nilai, bentuk dan makna simbolis *sampari* pusaka peninggalan raja-raja Bima di Museum Asi *Mbojo* Nusa Tenggara Barat maka akan ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk *sampari* (keris) secara umum mempunyai gagang yang berbentuk manusia dengan ukiran *sang Bima* dan terdapat motif pada warangkanya adalah bunga satako dan bunga sambobo. *Sampari* (keris) memiliki *luk 7* dengan warna yang kuning kemerah-merahan dan perak.
2. Pada *sampari* peninggalan raja-raja bima terdapat aspek nilai di dalamnya, seperti nilai agama, nilai sosial, nilai edukasi dan nilai estetikanya. Nilai agama pada *Sampari* (keris) terletak pada *Sang Bima*, *bunga satako* dan *bunga sambobo*. Nilai sosial *Sampari* (keris) sebagai simbol perekat hubungan sosial, simbol penanda kekuasaan (politik), simbol pada strata sosial, simbol identitas budaya, simbol medium komunikasi, simbol karya seni dan sebagai benda koleksi.
3. Makna yang terkandung dalam *sampari* (keris) bagi kesultanan bima sebagai lambang kewibawaan seorang raja dan kejantanan bagi seseorang yang memakainya dan memiliki makna filosofis serta penggunaannya berdasarkan strata masyarakat bima

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (1971). *Sedjarah Bima: sedjarah pemerintahan dan serba-serbi kebudajaan Bima*. Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima.
- Argawa, Nyoman, I., Idris, & Napsiah, L. (1994). *Bentuk dan gaya keris nusa tenggara barat*. Mataram: Direktorat Jenderal Kebudayaan NTB.
- Aqil, M. (2018). Kesultanan Bima Pada Masa Pemerintahan Sultan Abdul Hamid 1767-1811 (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Bambang, H. (2004). *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chambert-Loir, H., & Salahuddin, S. M. R. (2012). *Bo'sangaji kai: catatan kerajaan Bima*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hilman, A., Burhanuddin, B., & Saharudin, S. (2020). Wujud Kebudayaan Dalam Tradisi Suna Ro Ndos: Kajian Etnolinguistik. *Basastra*, 9(3), 255-270.
- Ismail, M. H. (1996). *Sejarah Mbojo Bima*. Mataram. Agung Perdana.
- Malik, A. (2020). Membumikan ideologi Pancasila melalui pendidikan Pancasila sebagai upaya membangkitkan nasionalisme. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(1), 101-108.
- Malingi, A. (2020). Makna Hidup Pada Motif Bunga Satako. *Romantika Bima*. Diperoleh dari: <https://alanmalingi.wordpress.com/2020/01/28/makna-hidup-pada-motif-bunga-satako/>
- Malingi, A. (2021). *ASI MBOJO: Penghubung Mata Rantai Sejarah*. Mataram-NTB: PENERBIT SEG18.
- Marniyanti, M., Tinus, A., & Syahri, M. (2018). Partisipasi masyarakat terhadap eksistensi museum Samparaja Bima dalam mengembangkan Pariwisata di Kota Bima NTB. *Jurnal Civic Hukum*, 3(2), 174-183.

- Munawar. (2022). Keris (Bima: Sampari) Pusaka Ncuhi Dara. Dikbutpora Kab.Bima. Diperoleh dari: <https://dikpora.bimakota.go.id/web/detail-berita/415/index.html>
- Pratama, M. A. Q., & Somantri, C. (2019). Struktur Sosial Masyarakat Bima Pada Masa Kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin Tahun 1915-1951. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 7(2).
- Saputri, R. (2016). Kesultanan Bima Di Bawah Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin Tahun 1917-1942. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 630-641.
- Handoko, R. (2018). Desain Interior Galeri Seni dan Budaya Nusantara Surabaya dengan Konsep Modern Heritage guna Meningkatkan Minat Masyarakat akan Seni dan Kebudayaan Nusantara. DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Rahmantyo, D. (2015). Makna Simbolik Keris Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Wibawa, P. (2008). *Pesona Tosan Aji*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zuhdi, S., & Wulandari, T. (1997). *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Zuriatin, Z., & Nurhasanah, N. (2018). Kebudayaan Islam yang Berkembang di Kesultanan Bima pada Abad Ke XVII M. *Jurnal Pendidikan IPS*, 8(2), 129-138.